

**MEMPERSIAPKAN GENERASI INDONESIA:
AKTIFITAS PRAKTIS SEBAGAI PEMIMPIN MENANGKAL
KENAKALAN ANAK DI ERA DIGITAL**

Beliam Bumbun, Lenda Dabora J.F. Sagala

STT Simpson

Email: beliambb93@gmail.com,

ABSTRAK

Abad 21 ini kehidupan manusia telah sampai pada era digital, dimana penggunaan teknologi dengan sistem digital dan telah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Telah begitu banyak dampak positif yang diakibatkan kemajuan teknologi, namun kemajuan tersebut juga membawa dampak negatif terhadap kehidupan manusia, dan dampak ini telah merasuk pada seluruh kalangan manusia, termasuk anak-anak. Pada dasarnya teknologi diciptakan untuk memberikan layanan kehidupan yang lebih baik pada manusia, namun karena adanya dampak negatif yang menyertainya sebagai akibat, maka pemimpin bangsa dan gereja harus melibatkan diri mengupayakan penanganan dampak negatif era digital terhadap anak-anak. Penulisan paper ini memaparkan aktifitas-aktifitas praktis yang dapat dilakukan pemimpin khususnya pemimpin gereja dan guru sekolah, untuk menangani dampak negatif era digital kepada anak-anak.

Kata kunci: era digital, teknologi digital, aktifitas praktis, kenakalan anak.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi selalu membawa perubahan pada kehidupan manusia, bahkan mengubah zaman kehidupan yang ada. Kini manusia telah sampailah pada era kehidupan yang sering disebut dengan istilah era digital. Era digital pada dasarnya ialah sebuah zaman dimana sebagian besar masyarakat pada era tersebut menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-harinya.

Pada dasarnya sistem digital adalah sistem yang mentransmisi sinyal asli dengan cara mengubah sinyal asli menjadi bits dan membuat sampel gelombang suara dan mengaturnya dalam interval yang disesuaikan berdasarkan kecepatan tertentu, sehingga hasilnya lebih jernih, akurat dan tidak mengalami sinyal tunda. Jadi secara sederhana, sistem digital dapat diartikan sebagai sistem teknologi komputerisasi yang canggih, cepat dan akurat. Penggunaan teknologi dengan sistem digital yang umum dikenak masyarakat ialah penggunaan alat komunikasi dan media audio fisual, contohnya handphone/smartphone, computer, televisi (TV) dan internet.

Penggunaan teknologi dengan sistem digital yang dikenal kecanggihan, kecepatan dan keakuratannya ini telah sangat mempermudah dan memberikan kenyamanan pada kehidupan manusia. Yang paling umum ialah penggunaan teknologi digital dalam bidang informasi yang telah membuat kemudahan menyampaikan dan menerima pesan. Akan tetapi, dibalik perubahan positif karena kemajuan teknologi digital ini, terdapat dampak negatif yang menyertainya. Dampak negatif tersebut telah menjangkau segala usia, tidak terkecuali generasi anak-anak.

Pada dasarnya semua teknologi diciptakan untuk nyaman dan kemudahan hidup manusia. Oleh sebab itu, penulisan paper ini berupaya memaparkan teori aktifitas praktis yang dapat dilakukan oleh para pemimpin guna penanganan dampak negatif dari perubahan yang timbul akibat lahirnya era baru ini, khususnya terhadap anak-anak. Diharapkan setelah membaca makalah ini, pembaca “khususnya pemimpin” dapat menyikapi dampak perubahan dengan sebaik mungkin tanpa menolak kebaikan yang diakibatkan kemajuan teknologi digital, namun

juga tidak membiarkan generasi ini terbuai oleh dampak negatif yang timbul akibat kemajuan teknologi di era digital ini.

GENERASI INDONESIA

Pentingnya Generasi Indonesia

Dalam paper ini, kata generasi Indonesia menunjuk kepada angkatan muda Indonesia khususnya anak-anak. Lebih ditekankan lagi, kata generasi didalam paper ini penulis batasi sampai pada batas anak-anak Taman Kanak-kanak (TK), sampai pada anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Keberadaan generasi Indonesia (anak-anak) dalam suatu negara dan gereja merupakan suatu hal yang sangat penting:

1. Bagi Bangsa

Keberlangsungan suatu bangsa ditentukan oleh keberadaan generasi penerusnya. Tidak mungkin ada keberlangsungan kehidupan tanpa adanya regenerasi. Stephen Tong mengatakan:

Manusia tidak mungkin memiliki hari depan jika manusia tidak lagi dapat melahirkan anak. Segala keunggulan dan kesuksesan yang telah dicapai didalam sejarah akan menjadi musnah jika manusia tidak bisa meneruskan darah dan bibitnya dalam generasi yang mendatang... adanya anak-anak memberikan pengharapan dan menjamin bahwa hidup manusia masih bisa diteruskan. Oleh sebab itu, masa kanak-kanak dan eksistensi (Keberadaan) anak menjamin kelangsungan kehidupan seluruh umat manusia.¹

Anak merupakan aspek penting bagi bangsa, karena anak adalah generasi penerus bangsa. Karena pentingnya sosok anak sebagai generasi penerus bangsa, maka, generasi tua, khususnya pemimpin-pemimpin bangsa patut memberikan perhatian khusus kepada anak beserta segala aspek yang ada dalam diri anak, baik itu moral maupun intelektual generasi penerus ini. Sebab selain pribadi anak menjadi penerus keberadaan secara fisik untuk bangsa ini, anak juga adalah

generasi penerus keberadaan moral dan intelektual bangsa Indonesia.

2. Bagi Gereja

Secara fisik, keberadaan seorang anak menentukan keberlangsungan sebuah gereja. Adanya anak-anak dalam gereja dapat menjadi sebuah kepastian bahwa gereja tersebut akan terus ada. Stephen Tong berkata bahwa “anak-anak merupakan hari depan atau prospek gereja. Melalui anak-anak didalam suatu gereja kita dapat melihat hari depan gereja itu.”²

Selain sebagai penentu keberlangsungan gereja, keberadaan anak-anak juga secara fisik penentu pertumbuhan gereja. I Putu Ayub Darmawan menuliskan bahwa “Harapan masa depan gereja terletak pada muda-mudi dan anak-anak.”³ Jika dalam sebuah gereja terdapat 100 orang anggota jemaat dewasa, dan setiap anggota dewasa tersebut mempunyai 2 orang anak, maka ketika anak-anak itu menjadi dewasa, maka besar kemungkinan anggota jemaat tersebut dapat mencapai 200 orang.

Oleh sebab itu, pembinaan iman anak-anak harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin, karena keberadaan fisik harus ditunjang oleh keberadaan iman dan pengetahuan yang membuat mereka akan tetap ada di dalam gereja.

Penyebab Kenakalan Anak

Secara garis besar, faktor penyebab kenakalan anak terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Faktor intern

Faktor intern pertama ialah potensi dosa yang ada dalam diri anak. Alkitab mengatakan bahwa manusia dilahirkan dalam potensi-potensi keberdosaan “Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku” (Mzm. 51:5). Hal ini nyata dalam kemampuan anak berbuat dosa meskipun tidak diajarkan untuk berdosa, bahkan ada juga anak yang di-

²Ibid, 9.

³I Putu Ayub Darmawan, *Dasar-Dasar Mengajar Sekolah Minggu* (Ungaran: STT Simpson, 2015), 9.

¹Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995), 3.

didik dalam aturan-aturan yang baik namun tetap melakukan kejahatan dalam kehidupannya.

Faktor intern kedua adalah egosentris-pengetahuan terbatas. Faktor ini berhubungan dengan perasaan yang kuat yang ada dalam diri anak tersebut. Perasaan tersebut belum dapat ia kendalikan sehingga ia bertindak. Misalnya anak Taman Kanak-Kanak (TK) yang dikatakan nakal karena mengambil dengan paksa mainan milik temannya karena ia begitu menginginkan hal tersebut. Ia bahkan memukul temannya karena temannya tidak mau memberikan mainan tersebut. Ego ini berkaitan dengan keterbatasan pengertian, khususnya keterbatasan anak tersebut terhadap konsep “milik.”

2. Faktor Ektern

Seorang filsuf terkenal Inggris bernama Jhon Locke dalam teori pendidikannya memperkenalkan teori *tabula rasa* yang mengatakan bahwa anak dilahirkan bagaikan kertas putih. Jika dipandang dari segi teologis Kristen, istilah ini tidaklah sepenuhnya benar, sebab dalam pandangan Kristen anak dilahirkan dalam keadaan potensi untuk berdosa.

Akan tetapi penulis setuju mengenai konsep *tabula rasa* dalam pengertian dan batasan mengenai keadaan anak sebagai pribadi yang siap diukir oleh tulisan-tulisan kehidupan yang ia terima dalam lingkungan kehidupannya. Misalnya, Anak yang lahir tahun 50-an tidak mengetahui adanya film porno di internet menunjukkan bahwa kenakalan anak juga disebabkan oleh lingkungan tempatnya tinggal sesuai zamannya. I Putu Ayub Darmawan, mengutip pernyataan Bimo Walgito mengatakan bahwa “Lingkungan memiliki peran terhadap perilaku manusia.”⁴

Jadi pada dasarnya kenakalan anak disebabkan oleh keadaan potensi yang ada dalam dirinya yang berkembang karena keadaan lingkungan disekitarnya. Dalam topik yang sama, Arniwati dan R. Budyarto mengatakan “Pengaruh

lingkungan dari suatu zaman tertentu sangat mempengaruhi tingkah laku dan karakter remaja.”⁵ Anak yang lahir dengan potensi berdosa menjadi anak yang menumbuhkan potensi-potensi dosa karena lingkungannya, sehingga dosa menjadi bertumbuh, berakar dan berbuah didalam kehidupannya. Dampak negatif dari Era-Digital dapat menjadi penyebab dan pemupuk berkembangnya kenakalan anak.

Masalah-masalah Yang Dihadapi Generasi Indonesia Karena Era-Digital

1. Informasi Yang Tidak Terbatas

Kemajuan dunia teknologi telah menuntun kita kepada sistem informasi tanpa batas. Akan tetapi, dibalik kemudahan yang didapatkan ini, terdapat kelemahan atau efek negatif yang timbul karena media komunikasi yang tidak terbatas ini, yaitu apa yang dulu tidak mudah di akses sekarang menjadi gampang dan berdampak pada hal-hal⁶:

- a. Pornografi. Arniwati dan Budyarto mengutip harian *Surya* (30/3/2010) yang memberitakan bahwa “Ada 100 situs porno per hari di Surabaya.”⁷ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada 15 Juni 2010 menyatakan bahwa “96% anak Indonesia mempunyai pengalaman buruk di Internet... pengalaman ini adalah mengenai pornografi, kekerasan, perjudian dan konten-konten dewasa lain yang belum saatnya diakses oleh anak-anak.”⁸ Maraknya situs porno ini telah mempengaruhi kehidupan seks dan etika anak-anak. Lebih jauh lagi, ternyata pornografi juga berdampak pada kepribadian seseorang. Seorang peneliti otak bernama Jordan Grafman mengatakan bahwa otak manusia memiliki bagian yang paling penting, yang

⁴I Putu Ayub Darmawan, *Pengantar Psikologi* (Ungaran: STT Simpson, 2015), 14.

⁵Arniwati dan R. Budyarto, *Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Rohani Anak dan Remaja* (Malang: Gandum Mas, 2012), 50.

⁶Ibid, 20-45

⁷Ibid, 25.

⁸Ibid, 50

- hanya ada pada manusia (membedakan manusia dengan binatang), bagian itu disebut *Pre Frontal Cortex* (PFC). Bagian ini dirancang oleh Tuhan agar manusia mampu memilih dan memiliki etika, penimbang dan pengambil keputusan, membentuk kepribadian, perilaku sosial, konsentrasi, memahami benar salah, mengendalikan diri, menunda kepuasan, berpikir kritis dan merencanakan masa depan. Namun PFC ini adalah bagian otak yang paling mudah rusak, karena benturan, zat kimia (narkoba) dan yang paling besar penyebabnya ialah pornografi. Kerusakan karena pornografi akan mengakibatkan seseorang menjadi abnormal dalam hal sosial bahkan melakukan tindakan amoralitas, sampai anarkis bahkan pemerkosaan dan pembunuhan.⁹
- b. Penyimpangan seks. Pemberitaan penyimpangan seks telah menjadikan banyak pemakluman terhadap LGBT. Misalnya gaya artis lelaki yang seperti perempuan (banci) yang selalu disorot di media dan akhirnya diterima sebagai hal wajar oleh masyarakat dewasa, sehingga mengakibatkan anak juga berpandangan bahwa laki-laki berperilaku dan berpakaian seperti perempuan itu adalah hal biasa dan wajar. Hal ini menumbuhkan penyimpangan seks.
- c. Kekerasan. Banyaknya film atau tokoh-tokoh yang menyelesaikan masalah dengan kekerasan dapat menjadi contoh tidak baik yang ditiru anak. Mengenai kekerasan, Purnomo dan Kristianingsih yang mengutip pendapat Whitlock mengatakan "...saran pencarian secara online dapat dianggap sebagai sumber untuk mencari informasi, tetapi kadangkadangkad remaja mencari nasihat untuk menyakitkan diri dan bunuh diri."¹⁰ Menurut survey yang dilakukan *Christian Science Monitor* yang mensurvei orang tua yang mempunyai anak 2-17 tahun mengatakan bahwa 56% anak atau remaja amat terpengaruh oleh kekerasan TV.¹¹ Seperti yang dikatakan oleh Arniwati dan Budyarto bahwa "...banyak game action cenderung secara implisit menanamkan jiwa kekerasan..."¹²
- d. Hedonisme. Banyaknya hal-hal yang merangsang manusia pada kesenangan cenderung membuat manusia menjadi lebih mementingkan kesenangan daripada kebenaran. Gaya hidup yang hedonisme yang diberitakan di media sosial dapat mempengaruhi banyak kalangan bahkan anak-anak.
- e. Konsumerisme dan kehidupan materialistis. Maraknya penjualan melalui internet, banyaknya barang-barang baru, cenderung membuat manusia menjadi boros dan materialistis. Bahkan hal ini dapat menyebabkan tindakan kekerasan. Arniwati dan Budyarto mengutip berita *Radar Gresik*, 7/8/2010, mengenai siswa SMP berumur 15 tahun merampas HP milik siswi."¹³
- f. Kecanduan. Adanya teknologi digital khususnya computer, HP, TV, internet dan game cenderung membuat seseorang menggunakannya secara berlebihan. Arniwati dan Budyarto mengatakan "Teknologi seharusnya meningkatkan kualitas hidup manusia, namun oleh anak-anak remaja, menggunakannya secara berlebihan justru menimbulkan dampak negatif... banyak para remaja sudah kecanduan pada peralatan canggih...."¹⁴ Bahkan dampak ini juga mempengaruhi orang dewasa.
- g. Paham yang bertentangan dengan firman Tuhan. Arniwati dan Budyarto mengutip pernyataan Unarto yang mengatakan bahwa "Ancaman ajaran-ajaran yang sesat dari ajaran-ajaran firman Tuhan, dapat menyusup ke

⁹ "Bahaya Nonton Film Porno," Video, Kemensos.

¹⁰ J.T.Puernama dan S.A.Kristianingsih, "Jejaring Sosial Pada Remaja" *Jurnal Psiko Wacana*, Vol.9, No.1 & 2, (2010), 5.

¹¹ Arniwati dan Budyarto, *Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan*, 50.

¹² Ibid, 44.

¹³ Ibid, 34.

¹⁴ Ibid, 143.

dalam setiap rumah tangga melalui radio, TV, majalah, buku-buku, VCD, game, komputer, internet, dll.”¹⁵

2. “Sosial Yang Individual”

Penggunaan media komunikasi khususnya smartphone dapat mengakibatkan seseorang tidak peka dan tidak peduli dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Misalnya terjadi dalam ibadah dan pertemuan-pertemuan, dimana terdapat orang yang tidak aktif mengikuti acara-acara tersebut karena asik dengan smartphonenya. Hal ini menunjukkan sebuah hubungan sosial yang luas di dalam dunia maya (media/internet) tetapi individual didalam kehidupan nyata.

3. Tidak sabar

Sistem digital yang serba cepat dapat menyebabkan seseorang menjadi terbiasa dengan hal-hal yang instan. Terutama game, dapat membuat anak-anak tidak sabar dalam mencapai tujuannya.

4. Terganggu kesehatan

Terganggunya kesehatan karena teknologi digital diantaranya, pola tidur yang tidak teratur, dampak radiasi HP terhadap kesehatan.

TINDAKAN-TINDAKAN PEMIMPIN SEBAGAI UPAYA MENANGKAL KENAKALAN ANAK

Dimulai dari Gereja

Dalam hal masalah yang timbul akibat era-digital ini, gereja harus melibatkan diri sebagai wakil Allah untuk mendidik umatnya agar mengawasi diri dan keluarganya terhadap masalah yang timbul karena era-digital. Hal yang dapat gereja lakukan untuk menangani masalah-masalah ini ialah:

1. Memberikan didikan kepada orang tua

Anak adalah pribadi yang pada dasarnya masih bergantung pada orangtua. Senakal-nakalnya anak, tentu masih punya perhatian dan minat terhadap apa yang diungkapkan oleh orang-

tuanya. Oleh sebab itu, gereja perlu memulai penanganan masalah ini dari orang tua.

Didikan ini dapat berupa seminar-seminar, atau pun khotbah. Gereja dapat memberikan didikan kepada orang tua mengenai hal-hal yang dapat dilakukan orang tua dalam menangkali pengaruh negatif yang timbul karena pengaruh era-digital, dengan cara:

a. Merekayasa Lingkungan Keluarga.¹⁶

Kondisi yang perlu diciptakan dalam keluarga ialah: menunjukkan hidup yang takut akan Tuhan, mengajar dengan hati dan mata, mengajar dengan teladan, mengutamakan anak dari sekian banyak prioritas, membangun lingkungan yang baik bagi pertumbuhan anak, menyediakan kebutuhan emosi dan sarana rekreasi (termasuk game, film serta internet yang sehat).

Tindakan merekayasa lingkungan dapat juga dilakukan dengan pendisiplinan penggunaan teknologi digital. Misalnya larangan menonton TV di atas jam 10 malam atau larangan menggunakan smartphone saat makan. Pembiasaan juga berlaku untuk membentuk perilaku seseorang. I Putu Ayub Darmawan mengatakan bahwa pembentukan perilaku seseorang terjadi karena salah satunya karena pembiasaan.¹⁷

b. Membimbing anak untuk mengenal Tuhan dan dewasa dalam imannya.

Ulangan 6:4-7 menegaskan tugas dan kewajiban utama orang tua terhadap anak adalah mengenalkan anak pada Tuhan. Timotius Adi Tan berkata “...yang paling penting, yaitu membawa anak untuk mengenal, tahu, dan menyadari bahwa Tuhan-lah di atas segalanya...”¹⁸ Ia menambahkan “hal itu penting, jika mereka kenal, taat dan takut kan Tuhan, dimanapun mereka nanti, itulah tameng yang terkuat untuk mereka meno-

¹⁵Ibid, 65

¹⁶Julianto Simanjuntak, *Merakayasa Lingkungan Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 35-37.

¹⁷Darmawan, *Pengantar Psikologi*, 12.

¹⁸Timotius Adi Tan dan Wenny Kristianty, *Smart Parenting* (Bandung: Life Transformation Institute, t.t), 126.

lak segala sesuatu yang akan menjerumuskan mereka.”¹⁹ Termasuk anak akan mampu menolak tawaran dosa yang ditawarkan oleh teknologi digital.

c. Memahami dunia anak.

Pengenalan akan dunia anak merupakan hal yang sangat penting bagi seorang dewasa dalam mendidik anak, baik orang tua maupun guru di sekolah, dan guru di Sekolah Minggu. Sebab dengan memahami dunia anak, pendidik tersebut akan mengerti bagaimana memperlakukan anak sesuai dengan hal-hal yang terjadi seiring dengan tingkatan perkembangan anak. Sri Mulyadi mengatakan “Dengan mengetahui perkembangan anak, orang tua akan mampu mendidik dan memperlakukan buah hatinya dengan tepat... Dengan begitu orang tua bisa memberikan stimulus yang tepat...”²⁰ Pengetahuan ini hendaklah dihubungkan dengan cara memfasilitasi anak dengan alat-alat digital yang diterimanya.

d. Pengawasan.

Orangtua hendaklah menjalankan perannya sebagai orangtua yang memimpin anak dalam sistem pengawasan yang baik. Penggunaan media atau alat-alat digital hendaklah dipergunakan dengan pengawasan sebaik mungkin. Ini bukan berarti orang tua mengekang anak, akan tetapi ini adalah suatu upaya membimbing anak kepada penggunaan media yang tepat sasaran. Amsal 29:15 berkata “...,tetapi anak yang dibiarkan memermalukan ibunya.”

e. Pendidikan yang demokratis.

Sistem pendidikan dalam keluarga hendaklah bukan bersifat otoriter. Karena ketaatan sejati tidak timbul dari sistem kepemimpinan yang otoriter. Oleh sebab itu, orang tua hendaklah memimpin anak dalam sistem demokrasi. Menjelaskan alasan yang logis lebih baik dari pada melarang tanpa alasan yang diketahui anak. Ingat bahwa anak adalah pribadi yang juga punya

kehendak dan kemampuan untuk menalar. Harus mempunyai alasan yang jelas untuk batasan tersebut.

2. Mendidik Anak Disekolah Minggu

Selain mengupayakan penanganan masalah ini melalui pendidikan oleh orang tua, gereja juga dapat melakukannya melalui pendidikan di sekolah minggu. Hal ini dapat berupa:

a. Disiplin praktis.

Guna membiasakan anak, dapat berupa larangan penggunaan HP, game, dll., saat jam sekolah minggu berlangsung. Hal ini bertujuan untuk membentuk perilaku seseorang anak. Bimo Walgito yang dikutip I Putu Ayub Darmawan mengatakan bahwa pembiasaan atau pengkondisian merupakan salah satu cara pembentukan perilaku.²¹

b. Penanaman nilai Kristiani sebagai upaya menangkal pengaruh negatif media digital.

Dalam setiap kesempatan, guru hendaklah selalu menanamkan nilai-nilai Kristiani yang berfungsi untuk menangkal masalah yang timbul karena media digital. Misalnya memberitahukan bahwa anak sekolah minggu tidak boleh meniru perilaku Doraemon yang jahil, maupun meniru Naruto yang menyelesaikan masalah dengan berkelahi. Penyampain nilai ini merupakan hal penting, Richal L. Dresselhaus berkata “Mengajar yang baik adalah berkomunikasi yang baik.”²² Ini artinya penyampain nilai Kristiani hendaklah dikomunikasikan dengan baik. Komunikasi yang baik juga menyangkut tindakan selalu mengingatkan. Alkitab mengatakan tindakan ini dilakukan dengan mengajar secara berulang-ulang (Ul. 6:7).

c. Pengkondisian.

Menanamkan nilai dan larangan ini dapat dilakukan melalui pengkondisian lingkungan atau ruangan kelas minggu, misalnya adanya poster-poster yang berbentuk rambu-rambu larangan penggunaan HP, Game, play stasion.

¹⁹Ibid.

²⁰Sri Mulyanti, *Perkembangan Psikologi Anak* (Yogyakarta: Laras Media Prima, 2013), vi.

²¹Darmawan, *Pengantar Psikologi*, 13.

²²Richard L.Dresselhaus, *Penginjilan di Sekolah Minggu* (Malang: Gandum Mas, 2010), 18.

Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Pada prinsipnya, tindakan praktis yang dapat diupayakan guru ialah sama dengan tindakan yang dilakukan di sekolah minggu. Peran seorang pemimpin (guru) di sekolah dalam upaya penanganan masalah yang timbul akibat era digital dalam sekolah dapat dilakukan dengan:

1. Memperkenalkan Murid Pada Kristus

Arniwati dan Budyarto mengatakan

Sebagaimanapun kita menjadi mereka, kalau mental spiritual mereka rapuh, akan bisa jatuh juga... Jika menyerahkan diri dan hidup kepada Kristus, maka perjalanan hidup mereka akan dikuasai, dibimbing, dijaga dan diarahkan Allah sendiri.²³

Selain itu, ketika ajaran-ajaran firman Tuhan ada dalam pikiran mereka, maka akan ada bahan pertimbangan dalam pikiran mereka.

2. Bekerjasama Dengan Orang Tua Murid

Mendidikan orang tua murid mengenai dampak negatif teknologi digital, memberikan pengarahan penggunaan teknologi digital dengan benar, mengingatkan orang tua murid agar memberikan perhatian dan awasan penggunaan media teknologi dengan baik, serta memberikan prinsip menjadi orang tua yang sesuai dengan prinsip firman Tuhan (Kasih, bimbingan, teguran, doa dan keteladanan). Hal ini dapat dilakukan dengan seminar-seminar, atau pertemuan dengan para orang tua murid, baik secara individual maupun kelompok.

3. Mengajarkan dan Selalu Mengingatkan Penggunaan Teknologi Dengan Benar

Hal ini dapat dilakukan dengan mengarahkan pembicaraan yang menyangkut bahaya teknologi digital dalam pembicaraan di kelas. Arniwati dan Budyarto memberikan beberapa langkah untuk mendidik anak²⁴: a) Menyadarkan bahwa sehebat apapun manusia dan teknologi hasil akal budi, tidak menjamin keselamatan mereka baik di dunia maupun diakhirat; b) Masa de-

pan ditentukan diri mereka sendiri, oleh sebab itu mereka tidak “mabuk teknologi”, atau menggunakan waktu mereka secara sia-sia dengan alat teknologi; c) Mendidik anak secara demokratis, artinya penetapan aturan harus sesuai kesepakatan bersama murid.

4. Mendisiplin Penggunaan Media Digital Secara Teratur

Hal ini dapat dilakukan dengan cara menetapkan aturan larangan penggunaan HP saat jam sekolah belansung. Dapat juga berupa larangan membawa peralatan elektronik, saat jam sekolah berlansung, misalnya larangan membawa game, play stasion dan lain sebagainya. Hal ini merupakan upaya pendisiplinan yang berfungsi untuk melatih anak agar menggunakan teknologi sewajarnya, sesuai dengan tempat dan juga merupakan upaya penanganan keterikatan/kecanduan akan alat-alat teknologi. Clerene H. Benson mengatakan bahwa “Guru dan pemimpin gereja tidak saja harus menanamkan pengajara, tetapi juga menjalankan disiplin... agar mereka dilatih dalam ketertiban.”²⁵

5. Pengkondisian Lingkungan dan Ruangan

Hal ini dilakukan dengan gambar atau lukisan-lukisan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang hendak di ajarkan. Misalnya gambar berupa rambu-rambu larangan penggunaan HP, game, play stasion. Dapat juga berupa poster di mading yang menjelaskan bahaya penyalahgunaan teknologi. Hal ini akan menjadi pengingat bagi murid. Dalam bukunya yang berjudul “*Teknik Mengajar Untuk Pelayanan Pendidikan di Gereja*” Clerene H. Benson mengatakan bahwa “Pelajar menerima dan mengingat banyak hal yang dilihatnya....”²⁶

6. Pelatihan Pemanfaatan Media Teknologi Digital Secara Benar

Pada dasarnya teknologi diciptakan untuk kebaikan manusia, oleh sebab itu anak harus

²³Arniwati dan Budyarto, *Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan*, 61.

²⁴Ibid, 59-61.

²⁵Clerence H. Benson, *Teknik Mengajar Untuk Pelayanan Pendidikan di Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2007), 75.

²⁶Ibid, 74.

diajar untuk memanfaatkan teknologi digital dalam kehidupan mereka dengan benar. Dapat dilakukan dengan cara memberikan seminar-seminar khusus mengenai bahaya penggunaan teknologi digital yang tidak sewajarnya, serta pelatihan pemanfaatan teknologi secara benar.

PENUTUP

Era digital adalah era yang menguntungkan dan mempermudah setiap aktifitas kehidupan manusia. Akan tetapi dibalik kemudahan itu terdapat hal-hal negatif yang menyertainya. Masalah ini merupakan masalah yang juga berdampak kepada anak-anak. Ada begitu banyak masalah yang timbul karena era digital ini.

Pada dasarnya masalah ini timbul karena salah pemanfaatan yang disebabkan kurangnya pengertian fungsi utama media digital. Jika hal ini terjadi pada anak-anak sebenarnya hal ini dapat dikatakan wajar karena umur anak-anak adalah umur yang pemahamannya kurang. Oleh sebab itu, orang dewasa, khususnya orang tua patut memberikan arahan penggunaan media digital dengan benar. Namun dari segi orang tua, juga terdapat banyak faktor yang membuat mereka tidak mengajarkan penggunaan media digital dengan benar kepada anak, mungkin karena faktor kesibukan dan pendidikan serta pemahaman akan bahaya teknologi digital.

Oleh sebab itu, gereja, khususnya para pemimpin gereja dan sekolah, yang adalah wakil Allah di dunia ini, patut memberikan diri mengupayakan tindakan menangkal masalah kenakalan anak di era digital. Karena keterbatasan waktu dan

tidak mungkin mengawasi setiap anak satu per satu, maka upaya yang dapat dilakukan oleh gereja ialah memulainya dengan mendidik orang, serta melatih anak-anak untuk menerapkan pendidikan itu dikelas sekolah minggu dan ibadah-ibadah.

KEPUSTAKAAN

- “Bahaya Nonton Film Porno,” Video, Kemensos. Arniawati dan R. Budyarto. *Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Rohani Anak dan Remaja*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Benson, Clerence H. *Teknik Mengajar Untuk Pelayanan Pendidikan di Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2007.
- Darmawan, I Putu Ayub. *Dasar-Dasar Mengajar Sekolah Minggu*. Ungaran: STT Simpson, 2015.
- Darmawan, I Putu Ayub. *Pengantar Psikologi*. Ungaran: STT Simpson, 2015.
- Dresselhaus, Richard L. *Penginjilan di Sekolah Minggu*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Mulyanti, Sri. *Perkembangan Psikologi Anak*. Yogyakarta: Laras Media Prima, 2013.
- Puernama, J.T. dan S.A.Kristianingsih. “Jejaring Sosial Pada Remaja”. *Jurnal Psiko Wacana*, Vol.9, No.1 & 2, (2010).
- Simanjuntak, Julianto. *Merakayasa Lingkungan Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Tan, Timotius Adi dan Wenny Kristianty, *Smart Parenting*. Bandung: Life Transformation Institute, t.t.
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa II*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995.